

# MOTIVASI BERAFILIASI DENGAN LAWAN JENIS DITINJAU DARI PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERCERAIAN ORANG TUA DI KECAMATAN MIJEN

(Studi di beberapa SLTP-SLTA dan sederajat)

Nur Hamidah Purnama Sari, Hastaning Sakti, Nailul Fauziah

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

[nurhamidahpurnamasari@gmail.com](mailto:nurhamidahpurnamasari@gmail.com), [sakti.hasta@gmail.com](mailto:sakti.hasta@gmail.com)

## ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja memiliki tugas perkembangan untuk mampu membentuk hubungan yang lebih hangat dengan lawan jenisnya. Remaja yang memiliki orang tua bercerai cenderung tidak percaya diri dalam bergaul. Dorongan untuk berteman dengan lawan jenis atau biasa dikenal dengan istilah motivasi afiliasi ini dapat dilihat dengan cara mengetahui persepsi remaja terhadap perceraian orang tuanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi afiliasi dengan lawan jenis ditinjau dari persepsi remaja terhadap perceraian orang tua di Kecamatan Mijen.

Populasi dalam penelitian ini adalah 216 remaja dengan sampel penelitian 142 remaja. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *Cluster Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala motivasi afiliasi yang terdiri dari 28 aitem ( $\alpha=0,899$ ) dan skala persepsi terhadap perceraian orang tua yang terdiri dari 24 aitem ( $\alpha=0,888$ ).

Analisis regresi sederhana menunjukkan  $r_{xy}=0,028$  pada  $p=0,369$  ( $p>0,05$ ), artinya terdapat hubungan tetapi tidak signifikan antara persepsi terhadap perceraian orang tua dan motivasi afiliasi remaja dengan lawan jenis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi afiliasi remaja terhadap lawan jenis di Kecamatan Mijen berada pada kategori tinggi serta memiliki persepsi yang positif terhadap perceraian orang tua. Persepsi terhadap perceraian orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 0,1% sedangkan 99,9% berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**Kata Kunci : Motivasi Afiliasi dengan Lawan Jenis, Persepsi terhadap Perceraian Orang Tua, Remaja**

**AFFILIATED MOTIVATED WITH OTHER TYPE PERSON VIEWED FROM PERCEPTION  
OF TEEN DIVORCE PARENTS IN MIJEN DISTRICT**

**(Studies in several junior-senior high school and equivalent)**

Nur Hamidah Purnama Sari, Hastaning Sakti, Nailul Fauziah

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

[nurhamidahpurnamasari@gmail.com](mailto:nurhamidahpurnamasari@gmail.com), [sakti.hasta@gmail.com](mailto:sakti.hasta@gmail.com)

**ABSTRACT**

Teenagers are the transition from child to adulthood. At this time the teen has developmental task to be able to establish warmer relations with the opposite sex. Teens who have divorced parents tend to lack confidence in the mix. The urge to be friends with the opposite sex or commonly known as affiliate motivation can be seen by way of adolescent perceptions of the divorce of his parents. This study was conducted to determine the motivation of affiliation with the opposite sex in terms of perceptions of adolescents to parental divorce in Mijen District.

The population in this study were 216 adolescents with a sample of 142 adolescents. The samples conducted using cluster random sampling. Data collection using affiliate motivation scale consists of 28 aitem ( $\alpha = 0.899$ ) and scale perception of parental divorce consisting of 24 aitem ( $\alpha = 0.888$ ).

Simple regression analysis showed  $rx_y = 0.028$  to  $p = 0.369$  ( $p > 0.05$ ), but it means that there is no significant relationship between perceived parental divorce and adolescent affiliation motivation with the opposite sex. Results of this study indicate that affiliation motivation teenagers of the opposite sex in District Mijen at the high category and have a positive perception of the parents' divorce. Perceptions of parental divorce effective contribution of 0.1%, while 99.9% came from other factors that are not revealed in this study.

Keywords: Motivation Affiliated with the Opposite Sex, Perceptions of Parental Divorce, Teens

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Manusia akan cenderung untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Keinginan untuk bersama dengan orang lain, yang dengan kuat mengarahkan seseorang untuk membentuk hubungan interpersonal yang positif dan erat dalam psikologi disebut dengan istilah motivasi afiliasi.

Motivasi afiliasi ini muncul sebagai bentuk manifestasi dari kebutuhan dan motivasi seseorang. Individu pada kebutuhan ini lebih menyukai situasi kooperatif dan sangat menginginkan hubungan-hubungan yang memiliki pengertian tinggi. French (dalam Pebrialismah, 2011, h. 4) menyebutkan fakta bahwa orang dengan motivasi afiliasi tinggi memiliki keinginan untuk membantu, bekerja sama dan menyenangkan orang lain.

Penelitian yang dilakukan Friskadia (2013) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi afiliasi yang tinggi akan mudah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Hurlock menyebutkan bahwa motivasi afiliasi ini sering sangat dominan dalam diri seorang remaja, hal ini disebabkan karena minat sosial yang kuat serta sangat berpengaruhnya kelompok sosial dalam diri seorang remaja (Pebrialismah, 2011, h. 37).

Pentingnya berafiliasi menurut Sullivan (dalam Santrock, 2003, h. 228) adalah karena pada situasi ini terdapat peningkatan secara psikologis dan kedekatan dengan teman. Jika pada tahap ini keinginan untuk berteman yang menyenangkan tidak terpenuhi maka remaja akan menjadi bosan dan depresi. Para remaja yang tidak mampu berafiliasi dengan baik merasakan perasaan yang kesepian, lebih depresi dan tegang, serta mereka memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang mampu berafiliasi dengan baik.

Penelitian Ulpatusalicha (2009) mengungkapkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang kurang baik terhadap tingkat motivasi remaja. Remaja akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri, menarik diri dari lingkungan, menimbulkan stres dan trauma bagi remaja untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis (Prihatiningsih, 2012). Cole menjelaskan bahwa perceraian mampu mengembangkan fobia terhadap pernikahan dan hubungan dengan lawan jenis mereka (Hani, 2005, h. 23).

Masa remaja merupakan masa transisi yang memiliki tugas perkembangan untuk dapat mencapai hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis dan menerima peran sosial sebagai pria dan wanita. Rasa malu karena perceraian orang tua menjadi penghambat remaja dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Tingginya angka perceraian di suatu daerah dikhawatirkan dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja yang memiliki orang tua yang bercerai.

Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orang tua mereka serta rasa aman di dalam keluarga. Persepsi remaja tentang perceraian orang tua adalah pendapat remaja mengenai perceraian berdasarkan pada pengetahuan individual serta pengalaman orang tua pernah bercerai (Astuti, 2007). Menurut Solso terdapat dua kemungkinan persepsi anak terhadap perceraian orang tua yaitu anak mempunyai persepsi yang baik dan tidak baik terhadap perceraian orang tuanya (Baskoro, 2008).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara motivasi berafiliasi dengan lawan jenis dan persepsi remaja terhadap perceraian orang tuanya.?”

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi berafiliasi dengan lawan jenis ditinjau dari persepsi remaja terhadap perceraian orang tuanya dan mengetahui berapa besar sumbangan relatif.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis dari penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi pada bidang Psikologi Keluarga dan Psikologi Sosial, terutama yang berkaitan dengan motivasi afiliasi remaja dengan lawan jenis ditinjau dari persepsi remaja terhadap perceraian orang tua.

Manfaat Praktis. Dari penelitian meliputi bagi masyarakat, dapat memberikan informasi, wawasan dan acuan bagi orang tua maupun remaja tentang motivasi afiliasi remaja dengan lawan jenis ditinjau dari persepsi remaja terhadap perceraian orang tua. Bagi konselor dapat memberikan informasi, wawasan, dan acuan bagi para konselor mengenai motivasi afiliasi remaja dengan lawan jenis yang menjadi korban perceraian orang tua. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi literatur yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Motivasi Afiliasi dengan Lawan Jenis**

Menurut Chaplin (2006, h. 14) motivasi afiliasi adalah suatu bentuk kebutuhan akan pertalian perkawanan dengan orang lain, pembentukan persahabatan, ikut serta dalam kelompok, dengan mendekatkan diri dan bekerja sama untuk membuat senang dan mencari afeksi dari orang lain, saling

memberi dan saling menerima orang lain (yang mempunyai persamaan dan menyukai dirinya), serta setia kepada teman.

Menurut McClelland motivasi afiliasi adalah suatu motivasi untuk berteman, bergabung dalam kelompok, dan berasosiasi dengan yang lainnya (Mowen, 2002, h. 214 ). Orang yang kuat motivasi afiliasinya, akan selalu mencari teman, dan juga akan mempertahankan hubungan yang telah dibina dengan orang lain tersebut. Sebaliknya apabila kebutuhan akan afiliasi ini rendah, maka orang akan segan untuk mencari hubungan dengan orang lain, dan hubungan yang telah terjadi tidak dibina secara baik agar tetap dapat bertahan (Walgito, 2004, h. 228).

Lawan jenis adalah jenis kelamin yang berbeda atau berlawanan dari jenis kelaminnya. Untuk pria lawan jenisnya adalah wanita, sedangkan untuk wanita lawan jenisnya adalah pria. Menurut Murray (Martaniah, 1984, h. 31) beberapa aspek dari motivasi afiliasi yaitu :

- a. Simpati : rasa saling mengerti dan menghormati akan keadaan dan keberadaan orang lain.
- b. Empati : perasaan mendalam terhadap apa yang dialami orang lain yang didasari oleh adanya keinginan untuk memberi perhatian dan membantu menyelesaikan masalah (Supartini, 2004, h. 79).
- c. Kepercayaan : adanya kesanggupan pada diri seseorang untuk mempercayai orang lain dalam berhubungan.
- d. Menyenangkan orang lain : adanya keinginan untuk menyenangkan orang lain.

### **Persepsi Remaja terhadap Perceraian Orang Tua**

Persepsi merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi (Walgito, 2002, h. 48).

Menurut Ihromi (1999, h. 137) perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Perceraian sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana suami-istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

Remaja merupakan individu yang berkembang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi psikologis, emosional, sosial dan intelektual (Sulaeman, 1995, h. 1).

Sedangkan pengertian persepsi remaja terhadap perceraian orang tua adalah penilaian remaja mengenai perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya yang kemungkinan dapat bersifat positif dan negatif berdasarkan atas pengalaman yang dialami oleh remaja

Menurut Schiffman (Sukmana, 2003, h.55) persepsi individu tidak hanya didasarkan pada ingatan tentang pengalaman masa lalu dan kemampuan menghubungkannya dengan pengalaman sekarang (kognisi) saja, namun juga melibatkan unsur perasaan (afeksi).

## **METODE PENELITIAN**

### **Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Variabel Kriteriaum : Motivasi afiliasi dengan lawan jenis
2. Variabel Predikor : Persepsi remaja terhadap perceraian orang tua

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional untuk variabel-variabel penelitian ini adalah :

#### **1. Motivasi afiliasi dengan lawan jenis**

Motivasi afiliasi dengan lawan jenis adalah usaha individu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, mendekati diri dengan orang lain dengan membentuk hubungan persahabatan dan bekerja sama secara lebih dekat, hangat serta melibatkan perhatian dan penghargaan agar dapat diterima oleh lawan jenisnya.

#### **2. Persepsi remaja terhadap perceraian orang tua**

Persepsi remaja terhadap perceraian orang tua adalah penilaian remaja mengenai perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya yang kemungkinan dapat bersifat positif dan negatif.

## **Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLTP-SLTA dan sederajat di Kecamatan Mijen. Sampel (azwar, 2009, h.79) adalah sebagian dari populasi sehingga sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasinya. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Remaja berusia 13-18 tahun
- b. Subjek adalah remaja yang memiliki latar belakang orang tua yang bercerai
- c. Berdomisili di kecamatan Mijen Semarang

### **2. Teknik Sampling**

Pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster random sampling*. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang besar dan terdistribusi, sehingga lebih mudah jika pengambilan sample berdasarkan sekolah, bukan berdasarkan individunya.

## **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode skala. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala motivasi afiliasi dengan lawan jenis dan skala persepsi terhadap perceraian orang tua.

### **1. Skala Motivasi Afiliasi dengan Lawan Jenis**

Skala Motivasi Afiliasi dengan Lawan Jenis dalam penelitian akan disusun mengacu pada empat aspek yaitu : simpati, empati, kepercayaan dan menyenangkan orang lain.

### **2. Skala Persepsi terhadap Perceraian Orang Tua**

Skala Persepsi terhadap Perceraian Orang Tua dalam penelitian akan disusun mengacu pada tiga aspek yaitu kognisi dan afeksi.

## **Uji Daya Diskriminasi Aitem, Uji Reliabilitas dan Uji Validitas**

### **1. Uji Daya Diskriminasi Aitem**

Batasan yang digunakan dalam memilih aitem berdasarkan korelasi aitem total biasanya adalah  $r_{ix} \geq 0,30$ . Apabila jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti dapat mempertimbangan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 (Azwar, 2009, h.65).

### **2. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik formulasi *Alpha* dari Cronbach. Koefisien reliabilitas ( $r_{xy}$ ) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00 Azwar (2009, h.83).

### **3. Uji Validitas**

Validitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgement* (Azwar, 2008, h.52).

## **Metode Analisis Data**

Sesuai dengan tujuan utama dari penelitian, yaitu mencari hubungan antara motivasi afiliasi dengan lawan jenis (variabel tergantung) dan persepsi terhadap perceraian orang tua (variabel bebas) dan untuk mengetahui sumbangan efektif variabel persepsi terhadap perceraian orang tua terhadap variabel motivasi afiliasi dengan lawan jenis, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi (Anareg) sederhana dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 16.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hal yang didapat dalam penelitian mengenai gambaran persepsi terhadap perceraian orang tuanya dan motivasi afiliasi remaja dengan lawan jenis adalah sebagai berikut :

1. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Uji normalitas menghasilkan koefisien *Kolmogorov-Smirnov* = 0,751 dengan signifikansi = 0,625 ( $p > 0,05$ ) untuk variabel persepsi remaja terhadap perceraian orang tua dan 0,995 dengan signifikansi = 0,275 ( $p > 0,05$ ) untuk variabel motivasi afiliasi dengan lawan jenis.
2. Uji linearitas hubungan antara variabel mendapatkan  $F_{Lin} = 0,112$  dengan signifikansi 0,739 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah tidak linier.
3. Hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar = 0,028 pada  $p = 0,369$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan.
4. Berdasarkan kategorisasi variabel persepsi remaja terhadap perceraian orang tua terdapat 75 remaja dari 142 remaja berada pada kategorisasi positif. Sedangkan kategorisasi untuk variabel motivasi afiliasi dengan lawan jenis didapatkan 73 remaja dari 142 remaja berada pada kategorisasi tinggi.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa persepsi remaja terhadap perceraian orang tua berpengaruh terhadap motivasi afiliasi dengan lawan jenis meskipun memiliki hubungan yang lemah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap perceraian orang tua, yaitu : lingkungan sekitar, norma yang ditanamkan orang tua, usia remaja, lama perceraian orang tua serta pengalaman perceraian orang tua yang menyakitkan. Selain itu didapatkan pula faktor yang mempengaruhi motivasi afiliasi dengan lawan jenis, yaitu faktor usia remaja sebagai usia mencari teman, norma dari orang tua serta peran guru di sekolah yang turut memberikan andil.

### Kelemahan dan keterbatasan

Penelitian ini tidak luput dari adanya kelemahan dan keterbatasan. Adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini kurang dapat mewakili variabel yang diukur, sehingga terdapat banyak aitem yang gugur setelah dilakukan uji coba di lapangan.
2. Pemilihan persepsi remaja terhadap perceraian orang tua sebagai variabel bebas dinilai kurang tepat.



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tetapi tidak signifikan antara persepsi remaja terhadap perceraian orang tua di Kecamatan Mijen dengan motivasi afiliasi remaja dengan lawan jenis. Hal tersebut disebabkan karena adanya faktor usia dan faktor lingkungan yang mencakup nilai atau norma yang dapat mempengaruhi perilaku remaja di Kecamatan Mijen tersebut. Tingginya angka perceraian di Kecamatan Mijen tersebut menjadikan remaja di sekitarnya memandang bahwa perceraian merupakan hal yang biasa terjadi sehingga tidak memiliki banyak pengaruh dalam perkembangan remaja di Kecamatan Mijen, terutama pada motivasi afiliasi remaja terhadap lawan jenis.

### **Saran**

#### **1. Bagi Subyek Penelitian**

Bagi remaja di Kecamatan Mijen khususnya mereka yang memiliki orang tua yang bercerai disarankan untuk mempertahankan motivasi afiliasi dengan lawan jenis

#### **2. Bagi Guru**

Diharapkan untuk lebih dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengajak siswa-siswanya untuk dapat berperan aktif untuk membantu individu-individu lain di sekitarnya, baik dengan teman sesama jenis maupun dengan teman yang berlawanan jenis. Kegiatan tersebut diharapkan mampu mengarahkan remaja untuk tetap memiliki motivasi afiliasi yang tinggi dengan lawan jenis.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Disarankan untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka perceraian di Kecamatan Mijen, pola berpacaran di Kecamatan Mijen yang menyebabkan tingginya angka perceraian pada usia pernikahan muda serta memilih variabel yang dapat mengurangi dampak perceraian orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ari Fitri. (2007). *Hubungan Persepsi Remaja tentang Perceraian Orang Tua dengan Respon Emosional di SMK Antonius Semarang. Abstrak Laporan Penelitian*. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.
- Baskoro, K. Adhi. (2008). *Hubungan Antara Persepsi Perceraian Orang Tua dengan Optimisme Masa Depan pada Remaja Korban Perceraian. Intisari Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Chaplin, C.J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hani, Timothy Paul. (2005). Dampak-dampak psikologis dan sosial yang dialami remaja sebagai akibat dari perceraian orang tuanya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang : Universitas Kristen Satya Wacana.
- Martaniah, Sri Mulyani. (1984). *Motif Sosial Remaja suku Jawa Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta Suatu Studi Perbandingan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mowen, J. C., dkk. (2002). *Perilaku Konsumen. Jilid 1*. Alih Bahasa : Lina Salim. Jakarta : Erlangga.
- Prihatiningsih, Sutji. (2012). *Jurnal Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) Pada Remaja Putra Korban Perceraian Orang Tua*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Ulpatusalicha. (2009). *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Pengauban Kec. Lelea Indramayu)*. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sulaeman, Dadang. (1995). *Psikologi Remaja Dimensi-dimensi Perkembangan*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Supartini, Yupi. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sukmana, O. (2003). *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Malang : UMM Press.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.